

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam agama Islam dikenal adanya ibadah haji ke Baitullah bagi mereka yang mampu dalam perjalanannya. Berhaji merupakan dambaan setiap orang yang mengaku beragama Islam. Setiap musim haji tiba, kaum muslim berdatangan dari penjuru negeri ke Baitullah untuk menunaikan ibadah haji. Mereka bertemu dan berkumpul menjadi suatu ikatan yang lebih kokoh dan kuat yaitu ukhuwah Islamiyah. Tidak ada kaya maupun miskin, pejabat atau rakyat biasa semuanya sama di hadapan Tuhan. Tujuan dan niat mereka sama yaitu ingin menunaikan rukun Islam yang ke-5.

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang-orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.¹

Menunaikan ibadah haji adalah kewajiban bagi umat muslim yang mampu secara material, fisik, maupun keilmuan dengan berkunjung ke Baitullah untuk melakukan ibadah yang diketahui makna, syarat, dan rukunnya.

Sejak 10 tahun ini, jumlah umat Islam yang menunaikan haji di Mekkah mencapai 2,5-3 juta orang pertahun.² Indonesia yang merupakan Negara dengan jumlah muslim terbanyak di dunia mengirimkan ±221 ribu jamaah pertahunnya.³

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Al-Jumanatul 'Ali, 2005.

² Artikel haji, Kemenag, publikasi, 2 Juli 2012.

³ Tempo.co., *Jumlah Haji Indonesia Terbanyak di Dunia*, 2012.

Hal ini menunjukkan besarnya animo umat Islam untuk melaksanakan ibadah haji, walaupun krisis ekonomi masih melanda negara Indonesia.⁴ Sebagai salah satu upaya dalam membantu mewujudkan cita-cita jamaah haji, maka para penyelenggara ibadah haji dituntut memiliki sistem manajemen yang bagus, baik secara teoretik maupun praktik. Penerapan manajemen yang baik dalam penyelenggaraan ibadah haji bisa dimulai dari unsur yang paling kecil dalam penyelenggaraan ibadah haji yaitu pelaksanaan manasik haji.

Pelaksanaan manasik haji tidak terlepas dari lembaga/instansi yang berwenang dalam pengelolaannya, baik dari unsur pemerintah maupun swasta, Dalam hal ini yaitu Kantor Urusan Agama (KUA) sebagai lembaga pemerintah yang berada di tingkatan paling bawah dalam pemerintahan yang memiliki tugas di bidang keagamaan, maka salah satu tugas pentingnya adalah dalam pengelolaan manasik haji dan penyampaian informasi tentang perhajian di tingkat Kecamatan. Mengingat KUA bersentuhan langsung dengan masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang beranekaragam di bidang urais termasuk dalam bidang perhajian maka diharapkan KUA mampu memiliki sistem manajemen yang baik dalam melaksanakan tugasnya tersebut.⁵

Secara teori yang di ungkapkan oleh G.R Terry manajemen bisa dikatakan baik ketika sekurang-kurangnya melaksanakan empat fungsi dalam pelaksanaan kegiatannya, yaitu, *planning, organizing, actuating, and controlling*.⁶ Sehingga KUA sebagai lembaga yang bergerak dalam pengelolaan manasik haji

⁴ *Ibid.*

⁵ Rahmat Fauzi, , *Refleksi Peran KUA Kecamatan* ,Posted, 2012.

⁶ Maluyu S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006. Hal. 2.

setidaknya harus menerapkan empat fungsi manajemen yang di ungkapkan oleh G.R Terry secara maksimal agar pelaksanaan manasik haji dan penyampaian informasi bisa dilaksanakan secara efektif dan efisien.

KUA Kecamatan Jampangkulon merupakan salah satu lembaga yang memiliki tugas dalam pelaksanaan manasik haji dan penyampaian informasi mengenai perhajian kepada masyarakat dan calon jamaah haji, sehingga dalam menjalankan tugasnya KUA Kecamatan Jampangkulon dituntut untuk menerapkan setidaknya empat fungsi manajemen yang mencakup, perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan/evaluasi.

Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana KUA Kecamatan Jampangkulon menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengelola manasik haji dan penyampai informasi maka diadakan penelitian secara mendalam untuk mengetahui dan memahami hal tersebut.

1.2. Perumusan Masalah

Berangkat dari uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, setidaknya ada empat fungsi manajemen yang harus dilaksanakan dalam pengelolaan manasik haji. Dalam hal ini teori yang di ambil berdasarkan teori G.R Terry yang mengatakan bahwa ada empat fungsi manajemen yang bisa diterapkan dalam suatu kegiatan, yaitu *planning, organizing, actuating and controlling*.⁷ Dalam penelitian ini, proses *controlling* (pengawasan) lebih dispesifikasikan oleh fungsi monitoring dan evaluasi karena pada pelaksanaan kegiatan dilapangan fungsi pengawasan terdiri dari tugas-tugas memonitor dan mengevaluasi aktivitas-

⁷ *Ibid.*

aktivitas yang dilakukan oleh suatu lembaga ataupun organisasi dalam pencapaian tujuan. Hal ini sesuai dengan ungkapan G. R Terry yang menjelaskan bahwa pengawasan dilakukan setiap saat dan dibutuhkan informasi dalam setiap pelaksanaannya (monitoring) dan membutuhkan perbaikan-perbaikan (evaluasi).⁸ Maka dari itu berdasarkan teori G.R Terry tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri dari empat pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah:

1. Bagaimana perencanaan yang dilakukan KUA Kecamatan Jampangkulon dalam pelaksanaan manasik haji.
2. Bagaimana pengorganisasian yang dilakukan KUA Kecamatan Jampangkulon dalam pelaksanaan manasik haji.
3. Bagaimana penggerakan manasik haji pada KUA Kecamatan Jampangkulon.
4. Bagaimana sistem monitoring dan evaluasi yang dilakukan KUA Kecamatan Jampangkulon dalam pelaksanaan manasik haji.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan tentang penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan manasik haji.

Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perencanaan yang dilakukan KUA Kecamatan Jampangkulon dalam pelaksanaan manasik haji.

⁸ Maluyu S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah, Op. Cit.* Hal. 242

2. Untuk mengetahui pengorganisasian yang dilakukan KUA Kecamatan Jampangkulon dalam pelaksanaan manasik haji.
3. Untuk mengetahui pergerakan yang dilakukan KUA Kecamatan Jampangkulon dalam pelaksanaan manasik haji.
4. Untuk mengetahui sistem monitoring dan evaluasi yang dilakukan KUA Kecamatan Jampangkulon dalam pelaksanaan manasik haji.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah khazanah keilmuan dalam percaturan ilmu dakwah secara umum, dan penyelenggaraan ibadah haji secara khusus, terutama dalam penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan manasik haji demi tercapainya pengelolaan manasik haji yang efektif dan efisien.

Selain itu diharapkan pula dapat dijadikan kerangka acuan dan perbandingan tinjauan pustaka, untuk penelitian-penelitian berikutnya, mengingat Manajemen Haji, Umrah dan Ziarah merupakan salah satu ranah ke-MD-an.

2. Kegunaan Praktis

Pada bagian ini penelitian diharapkan dapat membantu pihak Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Jampangkulon dalam menciptakan pengelolaan manasik haji yang efektif dan efisien.

Disamping itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi lentera penerang bagi masyarakat muslim yang akan menunaikan ibadah haji untuk mencapai derajat mabrur dalam ibadahnya.

1.4. Kerangka Pemikiran

1) Manajemen

Secara etimologis, kata *manajemen* berasal dari Bahasa Inggris, yakni *management*, yang dikembangkan dari kata *to manage*, yang artinya mengatur atau mengelola. Kata *manage* itu sendiri berasal dari Bahasa Italia, *maneggio*, yang diadopsi dari Bahasa Latin *managiare*, yang berasal dari kata *manus*, yang artinya tangan.⁹

Sedangkan secara terminologi, manajemen adalah sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan; perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemamfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Sedangkan menurut Stoner manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.¹⁰

Menurut Hasibuan, manajemen hanyalah merupakan alat untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Manajemen yang baik akan memudahkan terwujudnya tujuan perusahaan (organisasi), karyawan dan masyarakat.

⁹ Samsudin, Sadili, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Pustaka Setia, 2006. Hal. 15.

¹⁰ Handoko, T.Hani, *Manajemen*, Yogyakarta, BPFE. Edisi 2, 2009. Hal. 8

Dengan manajemen, daya guna dan hasil guna unsur-unsur manajemen akan dapat ditingkatkan. Adapun unsur-unsur manajemen itu terdiri dari; *man, money, methode, machines, materials*, dan *market*, disingkat 6 M. ¹¹

Manajemen selain memiliki unsur 6 M, juga memiliki beberapa fungsi. Menurut G.R Terry, fungsi-fungsi manajemen adalah *planning, organizing, actuating, controlling*. Sedangkan menurut John F. Mee fungsi manajemen diantaranya adalah *planning, organizing, motivating dan controlling*. Berbeda lagi dengan pendapat Henry Fayol ada lima fungsi manajemen, diantaranya *planning, organizing, commanding, coordinating, controlling*, dan masih banyak lagi pendapat pakar-pakar manajemen yang lain tentang fungsi-fungsi manajemen. Dari fungsifungsi manajemen tersebut pada dasarnya harus dilaksanakan oleh setiap manajer secara berurutan supaya proses manajemen itu diterapkan secara baik. ¹²

Hasibuan juga menjelaskan bahwa manajemen pada dasarnya adalah upaya mengatur segala sesuatu (sumber daya) untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam kegiatan mengatur ini kemudian timbul beberapa masalah: apa yang diatur, apa tujuannya diatur, mengapa harus diatur, siapa yang mengatur dan bagaimana mengaturnya.

- a. *Yang diatur*, adalah semua unsur manajemen, yakni 6 M.
- b. *Tujuannya diatur* adalah agar 6 M lebih berdaya guna dan berhasil guna dalam mewujudkan tujuan.

¹¹ Hasibuan, Malayu S.P., *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005. Hal. 1.

¹² Hasibuan, Malayu S.P. *Ibid.* Hal. 3-4

- c. *Harus diatur supaya 6 M itu bermanfaat optimal, terkoordinasi dan terintegrasi dengan baik dalam menunjang terwujudnya tujuan organisasi.*
- d. *Yang mengatur* adalah pimpinan dengan kepemimpinannya yaitu pimpinan puncak, manajer madya dan supervise.
- e. *Mengaturnya* adalah dengan melakukan kegiatan secara berurutan fungsi manajemen tersebut.¹³

Berdasarkan pertanyaan tersebut maka diperlukan kegiatan mempelajari, mendalami, dan mempraktikkan konsep manajemen secara baik sehingga tujuan organisasi dapat dicapai dengan baik. Karena sifat pengaturan melekat pada manajemen, maka banyak orang yang mengartikan manajemen sebagai tata laksana atau ketata laksanaan, yaitu suatu kegiatan yang mengatur, membimbing, dan memimpin orang-orang yang menjadi bawahan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁴

Handoko berpendapat bahwa manajemen dibutuhkan oleh semua organisasi, karena tanpa manajemen semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan lebih sulit. Ada tiga alasan utama diperlukannya manajemen:

- a. Manajemen dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi dan pribadi.
- b. Manajemen dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan, sasaran-sasaran, dan kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi.

¹³ Hasibuan, Malayu S.P., *Op. Cit.*

¹⁴ Samsudin, Sadili., *Op. Cit.*

c. Manajemen dibutuhkan untuk mencapai efisiensi dan produktifitas kerja organisasi atau perusahaan.¹⁵

2) Fungsi Manajemen

1) Perencanaan

Perencanaan merupakan awal dari kegiatan manajemen. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga tertentu pasti memiliki tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya perencanaan. Menurut Rosyad Shaleh perencanaan merupakan proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis mengenai tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka kegiatan.¹⁶

Ulbert Silalahi memberikan pengertian perencanaan yaitu, perencanaan merupakan kegiatan menetapkan tujuan serta merumuskan dan mengatur pendayagunaan manusia, materiil, informasi, finansial, metode dan waktu untuk memaksimalkan efisiensi dan efektifitas pencapaian tujuan.¹⁷

Pemikiran dan pengambilan keputusan mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan itu didasarkan pada hasil pemikiran dan perhitungan yang masak setelah dilakukan penelitian dan analisa terhadap kenyataan-kenyataan dan keterangan-keterangan yang kongkrit. Dalam pembahasan

¹⁵ Handoko, T.Hani, Lop. Cit. Hal. 7-8.

¹⁶ Rosyad Shaleh, Akhmad, *Manajemen Dakwah Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977. Hal. 54.

¹⁷ Silalahi, Ulbert, *Asas-Asas Manajemen*, Bandung, Mandar Maju, 1996. Hal. 135.

terhadap proses perencanaan akan meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Perkiraan dan perhitungan masa depan.
- b. Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
- c. Penetapan tindakan dan prioritas pelaksanaannya.
- d. Penetapan metode.
- e. Penetapan dan penjadwalan waktu.
- f. Penetapan lokasi (tempat).
- g. Penetapan biaya fasilitas dan faktor-faktor lain yang diperlukan.¹⁸

Perencanaan setidaknya mengandung unsur 5 W + I H yang merupakan standar umum dalam sebuah perencanaan. Suatu rencana yang baik itu berisikan 6 unsur yaitu: *What, Why, Where, When, Who* dan *How*. Jadi suatu rencana yang baik harus memberikan jawaban kepada pertanyaan sebagai berikut:

- a. Tindakan apa yang harus dikerjakan.
- b. Apakah sebabnya tindakan tersebut dilakukan atau dikerjakan.
- c. Dimanakah tindakan tersebut harus dilaksanakan.
- d. Kapankah tindakan tersebut dilakukan.
- e. Siapa yang akan melakukan tindakan itu.
- f. Bagaimana caranya melaksanakan tindakan itu.¹⁹

¹⁸ Rosyad Shaleh, Akhmad, *Op.Cit.*

¹⁹ Manullang, M., *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Balai Aksara., 1985.Hal. 49.

Jadi, perencanaan dalam pelaksanaan manasik haji merupakan proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis, mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada saat pelaksanaan manasik haji.

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan hal yang terpenting dalam melaksanakan suatu bentuk apapun, termasuk dalam kegiatan yang berkaitan dengan aktifitas sosial seperti manasik haji. Pengorganisasian adalah ruh bagi setiap pelaksanaan maksud dan tujuan yang berfungsi secara manajemen.

Menurut Maluyu Hasibuan, menyatakan bahwa pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.²⁰

Dalam hal ini perlu adanya orang-orang yang sanggup melaksanakan tugas pekerjaan dan pembagian pekerjaan sesuai dengan kedudukan atau jabatan, serta mampu bekerjasama antara satu dengan yang lain dalam satu tim dengan baik.

Berpijak dari pengertian di atas bahwa pengorganisasian memiliki beberapa prinsip di antaranya:

- a. Membagi kegiatan-kegiatan menjadi departemen-departemen atau divisi-divisi dan tugas-tugas yang terperinci dan spesifik.

²⁰Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah, Lop. Cit.* Hal. 118-119.

- b. Membagi kegiatan serta tanggung jawab yang berkaitan dengan masing-masing jabatan atau tugas tertentu.
- c. Mengkoordinasikan berbagai tugas organisasi.
- d. Mengelompokkan pekerjaan-pekerjaan tersebut ke dalam unit-unit.
- e. Membangun hubungan dikalangan pekerja atau karyawan, baik secara individual, kelompok, dan departemen.
- f. Menetapkan garis-garis wewenang formal.²¹

Pengorganisasian merupakan aspek yang sangat vital dalam suatu kegiatan dan pelaksanaan program-program. Program-program tersebut akan terperinci secara jelas dan akan menghasilkan hasil yang efektif dan efisien karena dilaksanakan oleh orang-orang yang ahli di bidangnya, apalagi jika dikaitkan dengan pembinaan haji dan ruang lingkungannya, maka dalam hal ini pengorganisasian sangat diperhatikan dan dianggap penting. Bahkan Allah Swt menyatakan dalam firman-Nya Q.S Ash-Shaf ayat 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَرصُوصٌ (الصف):
 (٤)

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang kokoh.²²

²¹ M. Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009. Hal. 138.

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *Lop. Cit.* Hal. 552.

3) Penggerakan

Menurut G.R. Terry penggerakan disebut juga gerakan aksi, mencakup kegiatan yang dilaksanakan seorang manajer untuk mengambil dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai.²³

Di sisi lain Winardi memberikan pengertian penggerakan merupakan usaha untuk menggerakan anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran anggota perusahaan tersebut.²⁴

Menurut Rosyad Shaleh ada beberapa poin dari proses penggerakan dakwah yang menjadi kunci dari kegiatan dakwah, yaitu:

- a. Pemberian motivasi.
- b. Bimbingan.
- c. Penyelenggaraan komunikasi.
- d. Pengembangan dan peningkatan pelaksanaan.²⁵

4) Monitoring dan Evaluasi

Monitoring adalah proses rutin pengumpulan data dan pengukuran kemajuan atas objektif program. Memantau perubahan, yang fokus pada proses dan keluaran. Monitoring melibatkan perhitungan atas apa yang

²³ G. R. Terry, 1996: 17.

²⁴ Winardi, 1996: 233.

²⁵ Rosyad, 1986: 112.

dilakukan dan melibatkan pengamatan atas kualitas dari layanan yang diberikan.²⁶

Evaluasi adalah penggunaan metode penelitian sosial untuk secara sistematis menginvestigasi efektifitas program. Menilai kontribusi program terhadap perubahan (Goal/objektif) dan menilai kebutuhan perbaikan, kelanjutan atau perluasan program (rekomendasi). Evaluasi memerlukan desain studi atau penelitian, terkadang membutuhkan kelompok kontrol atau kelompok pembanding, melibatkan pengukuran seiring dengan berjalannya waktu, melibatkan studi atau penelitian khusus.²⁷

Tabel 1 : Persamaan dan Perbedaan Monitoring dan Evaluasi²⁸

| No | Variabel | Monitoring | Evaluasi |
|----|---------------------|--|---|
| 1 | Kapan | Terus menerus | Akhir setelah program |
| 2 | Apa yang diukur | Output dan proses; sering fokus infut, kegiatan, kondisi/asumsi. | Dampak jangka panjang, kelanjutan. |
| 3 | Siapa yang terlibat | Umumnya orang dalam | Orang luar dan dalam |
| 4 | Sumber informasi | Sistem rutin, survey kecil, dokumen internal, laporan. | Dokumen eksternal dan internal, laporan asesmen dampak, riset evaluasi. |
| 5 | Pengguna | Manajer dan staf | Manajer, staf, donor, klien, stakeholder, organisasi lain. |
| 6 | Pengguna hasil | Koreksi minor program (<i>feed back</i>) | Koreksi mayor program. Perubahan |

²⁶ Suzanne Blog, *Pengertian Monitoring dan Evaluasi*, 16 Juni 2010.

²⁷ *Ibid*,

²⁸ *Ibid*.

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | kebijakan, strategi, masa mendatang termasuk penghentian program (<i>feed back</i>). |
|--|--|--|--|

3) Pengelolaan Manasik Haji oleh KUA

Berkaitan dengan pelaksanaan manasik haji dan penyampaian informasi tidak terlepas dari lembaga/instansi yang berwenang dalam pengelolaannya baik dari unsur pemerintah ataupun swasta, salah satu lembaga pemerintah yang menangani pembinaan haji adalah Kantor Urusan Agama (KUA).

KUA adalah unit kerja terdepan Kemenag yang melaksanakan sebagian tugas pemerintah di bidang Agama Islam, di wilayah Kecamatan (KMA No.517/2001 dan PMA No.11/2007). Salah satu tugas yang tidak kalah pentingnya ialah sebagai pelaksana manasik haji dan penyampaian informasi di tingkat kecamatan. Berhubung KUA bersentuhan langsung dengan masyarakat yang memiliki pengetahuan dan kemampuan serta pemahaman yang beraneka ragam di bidang Urais, termasuk masalah perhajian, maka sesuai hasil Rakernas Penyelenggaraan Haji Tahun 2006 di Jakarta menyepakati KUA diikutsertakan sebagai pelayan haji kepada masyarakat dan calon jemaah haji. Ini dimaksudkan agar KUA secara intensif mampu memberikan penyuluhan dan penyebarluasan informasi tentang perhajian serta melaksanakan manasik haji di tingkat kecamatan.²⁹

Peluang dan Tantangan Keberadaan KUA sebagai ujung tombak Kemenag dalam pembinaan kehidupan keagamaan masyarakat terutama

²⁹ Fauzi, Rahmat, Artikel tentang *Refleksi peran KUA Kecamatan*, Posted, Mei, 2012.

dalam masalah perhajian di tingkat paling bawah, masih belum mendapatkan perhatian yang wajar dari pemerintah, terutama dalam hal ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM), sarana dan prasarana dalam pelaksanaan manasik haji serta penunjang kerja lainnya. Padahal dalam praktiknya mereka dituntut bertanggungjawab lebih besar dari kuantitas pekerjaan yang semestinya mereka lakukan.³⁰ Dalam menjaga eksistensinya KUA harus mampu memiliki sistem manajemen yang bagus dengan SDM yang berkualitas dalam bidangnya, begitu pula dengan bidang haji yang harus memiliki perencanaan yang bagus dan pengorganisasian yang tepat agar pelaksanaan manasik haji dan pelayanan informasi bisa dilaksanakan dengan efektif dan efisien apalagi jika ditunjang dengan sistem monitoring dan evaluasi yang intens tentu akan membawa nama KUA sebagai pelaksana manasik haji di tingkat kecamatan yang professional.

Selain itu dalam kegiatan manasik haji ada hal-hal yang perlu diperhatikan oleh KUA sebagai pelaksana manasik haji di tingkat kecamatan, diantaranya:

- 1) Metode Mengajar Instruktur Yang Relevan dengan Kondisi Jama'ah

Menurut Wahyu Suprpti bahwa proses pembelajaran sebagai aktivitas berfikir berjalan lancar apabila diperoleh pemahaman dari materi yang dipelajari, sebaliknya aktivitas otak untuk berfikir akan pusing atau letih manakala tidak memperoleh sesuatu yang dipelajari.³¹ Karena itu diperlukan suatu usaha agar peserta dapat dengan mudah menyerap

³⁰ *Ibid.*

³¹ Wahyu Suprpti & Sudariman, *Ragam Metode Belajar*, Jakarta: LAN,RI, 2002.

informasi yang telah disajikan oleh instruktur maupun sesama jama'ah sebagai sumber belajar. Tentunya hal ini akan tercapai, manakala instruktur dapat memilih metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan informasi yang akan disampaikan.

2) Kualitas Instruktur / Tutor

Instruktur harus memiliki pengetahuan yang tepat dan mencukupi tentang materi yang diajarkan. Selain itu, sebagai seorang guru haruslah mampu merancang kegiatan pembelajaran secara tepat dan fleksibel, karena melihat tingkat pemahaman dari peserta, ketersediaan materi, tingkat umur peserta, waktu bimbingan manasik yang memungkinkan jamaah menghadirinya, dan ketersediaan alat bantu serta ketersediaan peralatan yang cukup memadai.

3) Waktu, Sarana dan Prasarana

Jangka waktu bimbingan dan pelatihan yang dijadwalkan sangat menentukan keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran, lebih lama waktu latihan diselenggarakan, lebih banyak kemungkinan bahwa pelatih akan mempraktikkan dan memperagakan peragaan yang dikehendaki. Sehingga memungkinkan jamaah haji memahaminya baik secara teori ataupun praktik. Begitu pun kelengkapan sarana dan prasarana yang tersedia mempunyai arti penting dalam kegiatan pembelajaran manasik yang akan mendukung terealisasinya bimbingan manasik haji yang efektif dan efisien.³²

³² *Ibid.*

Berdasarkan pemaparan tersebut, untuk menjadi lembaga pelaksana manasik haji ditingkat kecamatan yang profesional KUA Kecamatan Jampangkulon harus mampu memenuhi persyaratan-persyaratan ideal sebagai lembaga pelaksana manasik haji di tingkat kecamatan, seperti, memiliki sistem manajemen dengan penerapan fungsi-fungsi manajemen yang baik, lengkapnya sarana dan prasarana manasik haji dan memiliki Sumber Daya Manusia yang berkualitas.

1.5. Langkah-langkah Penelitian

1.5.1. Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu di KUA Kecamatan Jampangkulon yang beralamat di Jalan Kaum Kulon No.10 Kecamatan Jampangkulon Kabupaten Sukabumi.

Alasan pemilihan lokasi:

1. Alasan ideal : lokasi ini dipilih karena berhubungan erat dengan penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pelaksanaan tugasnya dan sesuai dengan salah satu ranah Manajemen Dakwah yaitu Manajemen Haji, Umrah dan Ziarah.
2. Alasan praktis : lokasi ini selain strategis juga mudah dijangkau dengan kendaraan manapun karena berlokasi tepat di tengah-tengah kota Jampangkulon, juga memudahkan dalam memperoleh data yang diperlukan dalam proses penelitian.

1.5.2. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta melakukan analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.

Fenomena yang diamati antara lain:

1. Proses perencanaan manasik haji yang dilakukan KUA Kecamatan Jampangkulon.
2. Pengorganisasian dalam manasik haji yang dilakukan KUA Kecamatan Jampangkulon.
3. Proses penggerakan manasik haji yang dilakukan KUA Kecamatan Jampangkulon.
4. Sistem monitoring dan evaluasi yang dilakukan KUA Kecamatan Jampangkulon dalam proses pelaksanaan manasik haji.

Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis, akurat, fakta dan karakteristik mengenai pengelolaan manasik haji dan penyampaian informasi yang dilakukan oleh KUA Kecamatan Jampangkulon.

1.5.3. Sumber Data

Sumber data bagi penelitian ini, terdiri atas:

1. Sumber data primer, yaitu melakukan wawancara dengan Kepala KUA, staf KUA, pembimbing haji, dan jamaah haji. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dan data-data tentang pengelolaan

manasik haji yang mencakup, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dalam pengelolaan manasik haji dan pelayanan informasi di KUA Kecamatan Jampangkulon.

2. Sumber data skunder, yaitu diperoleh melalui bahan bacaan/studi kepustakaan yang mendukung permasalahan manasik haji dan penyampaian informasi yang dilakukan KUA Kecamatan Jampangkulon seperti, arsip, dokumentasi, visi dan misi, AD/ART, struktur organisasi serta program kerja yang terdapat pada KUA Kecamatan Jampangkulon.

1.5.4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Pelaksanaan observasi ini melakukan pengamatan secara langsung terhadap jalannya pengelolaan manasik haji pada KUA Kecamatan Jampangkulon. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mendapatkan data yang jelas dan akurat. Objek observasi ini menyangkut masalah-masalah yang berhubungan dengan lingkungan fisik KUA Kecamatan Jampangkulon, keadaan umum, letak dan kondisinya, serta ketersediaan sarana dan prasarana manasik haji.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara dilakukan dengan fokus *interview*, yaitu terlebih dahulu menyusun pertanyaan sesuai dengan pokok permasalahan, kemudian

secara langsung menyampaikan kepada narasumber. Adapun yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah Kepala, staf dan pembimbing manasik haji KUA Kecamatan Jampangkulon. Semua responden yang diwawancarai diajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama, dengan kata-kata dan dalam tata urutan secara *uniform*.

3. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh dokumen-dokumen, catatan laporan, buku pedoman, makalah, majalah, brosur atau arsip yang ada di KUA Kecamatan Jampangkulon, yang berkaitan dengan pengelolaan manasik haji.

1.5.5. Teknik Analisis Data

Data yang sudah diperoleh, kemudian dianalisis dengan pendekatan analisis kualitatif yaitu sebagai berikut:

1. Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, kemudian data-data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang diteliti, yaitu pengumpulan data tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan sistem monitoring dan evaluasi yang dilakukan KUA Kecamatan Jampangkulon dalam pelaksanaan manasik haji dan penyampaian informasi.
2. Kemudian hasil klasifikasi tersebut dianalisa sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan yang sesuai dengan topik penelitian, setelah dilakukan pengecekan ulang terhadap analisa penelitian.